

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan di satu sisi mempunyai arti penting bagi kemajuan dan peningkatan prestasi, sehingga dapat mencapai kehidupan yang produktif sebagai salah satu tujuan hidup. Di sisi lain, bahwa setiap pekerjaan merupakan beban bagi yang bersangkutan. Beban tersebut dapat berupa beban fisik maupun beban mental (Tarwaka, 2010).

Menurut Barlow dan Durand (2006), kecemasan (*anxiety*) adalah keadaan suasana atau perasaan awal yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah, seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan. Manifestasi perifer dari kecemasan, yaitu : diare, pusing, melayang, *hiperrefleksia*, hipertensi, *palpitasi*, *midriasis pupil*, gelisah (misalnya mondar-mandir), sinkop, takikardia, rasa gatal di anggota gerak, tremor, gangguan lambung, frekuensi urin, *hesitansi*, serta *urgensi* (Kaplan *et al.*, 1997).

Pendidikan luar biasa merupakan salah satu bentuk pendidikan khusus yang berupaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan terhadap anak luar biasa. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak penyandang kelainan (anak luar biasa) yang meliputi kelainan fisik, mental, dan emosi/sosial (Mikarsa dalam Herawaty, 2006).

commit to user

Menurut Effendi (2003 dalam Herawaty, 2006), permasalahan yang timbul pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) berupa beban kerja karena guru dituntut tidak hanya mampu mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, *social worker*, konselor, dan administrator.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunika Dwi Saputri (2008) dengan judul : “Kecemasan pada Guru SLB C Negeri Pembina Yogyakarta” menunjukkan, bahwa guru SLB C Negeri Pembina Yogyakarta sebagian besar merasa cemas, dengan bukti dari jumlah sampel 52 orang, sebanyak 18 orang (34,61 %) tidak merasa cemas dan sebanyak 34 orang (65,38 %) merasa cemas.

Berdasarkan survei pendahuluan dan wawancara singkat yang dilakukan pada beberapa guru di SLB B-C Bagaskara, Sragen, didapatkan informasi bahwa guru mengalami beban kerja tinggi. Guru SLB selain mengajarkan pelajaran juga harus dapat mengajarkan program khusus berupa kegiatan bina pribadi dan sosial, serta program pengembangan diri yang disesuaikan dengan tiap-tiap jenis anak didik. Dari hasil wawancara didapat juga informasi bahwa guru SLB merasa cemas dan sakit kepala karena pekerjaannya, kondisi lingkungan sekolah dan tuntutan dari orangtua murid yang besar terhadap perkembangan anaknya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan Antara Beban Kerja

Mental dengan Kecemasan pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Bagaskara, Sragen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti dan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara beban kerja mental dengan kecemasan pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Bagaskara, Sragen”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara beban kerja mental dengan kecemasan pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Bagaskara, Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui beban kerja mental pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Bagaskara, Sragen.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Bagaskara, Sragen.
- c. Menganalisis hubungan antara beban kerja mental dengan kecemasan pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Bagaskara, Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya khususnya mengenai hubungan antara beban kerja mental dengan kecemasan pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Bagaskara, Sragen.

2. Aplikatif

a. Bagi guru

Diharapkan para guru sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dengan cara mengurangi beban kerja mental dan mengatasi kecemasan yang dialami sesuai tingkat keparahannya.

b. Bagi pihak sekolah

Untuk dijadikan bahan pertimbangan pihak sekolah supaya dapat mengatasi permasalahan tentang kecemasan yang dialami oleh guru akibat beban kerja mental saat menghadapi murid maupun keluarga murid.

c. Bagi Program Diploma 4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan mengenai hubungan antara beban kerja mental dengan kecemasan pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Bagaskara, Sragen.

E. Keaslian Penelitian

Setahu penulis belum terdapat penelitian yang membahas tentang hubungan antara beban kerja mental dengan kecemasan pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C Bagaskara, Sragen. Adapun penelitian lain yang pernah dilakukan dan beberapa judul penelitian terkait dengan judul penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1	Rika Prabawati	Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja pada Perawat Bagian Rawat Inap RSJD Dr. R. M. Soedjarwadi Klaten	2012	Nilai $p = 0,027$ dimana $p \leq 0,05$ berarti terdapat hubungan antara beban kerja mental dengan stres kerja pada perawat bagian rawat inap RSJD Dr. R. M. Soedjarwadi Klaten.
2	Muktiana Kusumarini	Pengaruh Kebisingan terhadap Kecemasan pada Karyawan di Bagian <i>Process Plant</i> PT. ANTAM Tbk.UBPE Pongkor	2009	Nilai $p = 0,035$ ($p \text{ value} > 0,01$) berarti ada pengaruh yang sangat signifikan antara kebisingan terhadap kecemasan yang signifikan.
3	Yunika Dwi Saputri	Kecemasan pada Guru SLB C Negeri Pembina Yogyakarta	2008	Guru SLB C Negeri Pembina Yogyakarta sebagian besar merasa cemas (18 orang tidak merasa cemas dan 34 orang merasa cemas).

Sumber : Data sekunder, 2013

commit to user